

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Tinjauan Literatur

Penelitian yang dilakukan oleh penulis telah banyak dieksplorasi oleh berbagai pandangan lain yang dapat dibandingkan dengan penelitian ini. Penulis menyajikan ringkasan mengenai dampak pembentukan Pakta AUKUS terhadap stabilitas kawasan Indo-Pasifik dan implikasinya terhadap keamanan Indonesia dari berbagai perspektif, yang akan digunakan untuk memperkuat argumen penulis dan sebagai perbandingan dalam penelitian ini. Penelitian ini akan mengkaji lima literatur yang membahas dampak pembentukan Pakta AUKUS terhadap stabilitas kawasan Indo-Pasifik dan implikasinya terhadap keamanan wilayah Indonesia.

**Tabel 2. 1 Referensi Penelitian**

No.	Judul	Penulis	Persamaan	Perbedaan
1.	Tantangan Strategis Indonesia ditengah Rivalitas Tiongkok versus AUKUS: Sebuah Analisis Dilema Tahanan	Yoggi Walesasi, Yoga Suharman dan Andi Mappiare	Persamaan dari penelitian ini yaitu membahas mengenai pembentukan Pakta AUKUS dan rivalitas antara Tiongkok dengan AUKUS di kawasan Indo-Pasifik	Perbedaan dari penelitian ini yaitu hanya berfokus terhadap posisi Indonesia ditengah rivalitas dengan menggunakan pendekatan dilemma tahanan yang berfokus pada orientasi kebijakan luar

No.	Judul	Penulis	Persamaan	Perbedaan
				negeri Indonesia pasca pembentukan Pakta AUKUS dan tidak membahas respons dari Tiongkok terkait pembentukan AUKUS serta tidak membahas mengenai dampak keamanan ditimbulkan pasca pembentukan AUKUS.
2.	<i>AUKUS and Australia's Nuclear-Powered Submarine: A Reinforced Strategic Culture</i>	Muhammad Ilham Ramandha Adamy	Persamaan penelitian ini yaitu membahas pembentukan Pakta AUKUS untuk memberikan kapal selam tenaga nuklir kepada Australia	Perbedaan penelitian ini yaitu berfokus pada strategi Australia dan tidak membahas respons Tiongkok
3.	Geo-ekonomi: Dampak Terbentuknya	Posma Sariguna	Persamaan pada penelitian ini dengan peneliti	Terdapat perbedaan dalam penelitian ini yaitu

No.	Judul	Penulis	Persamaan	Perbedaan
	Pakta Trilateral AUKUS terhadap ASEAN	Johnson Kennedy, Yudi Sutrasna dan Haetam	yaitu Munculnya Pakta trilateral AUKUS yang beranggotakan Australia, Inggris, dan Amerika Serikat semakin meningkatkan ketegangan di kawasan Indo-Pasifik, terutama dengan Tiongkok.	membahas implikasi geopolitik dan geo-ekonomi dari terbentuknya Pakta Pertahanan Trilateral AUKUS, yang melibatkan Australia, Inggris, dan Amerika Serikat, terhadap kawasan ASEAN, Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana kepentingan strategis dan ekonomi dari negara-negara ini memengaruhi lanskap geopolitik, terutama terkait dengan pengaruh Tiongkok yang semakin meningkat di kawasan Indo-Pasifik, dalam penelitian ini Kemunculan pakta AUKUS dilihat sebagai perkembangan signifikan dalam lanskap geo-ekonomi, mencerminkan perpaduan kepentingan ekonomi dan

No.	Judul	Penulis	Persamaan	Perbedaan
				keamanan. Perkembangan ini terjadi pada saat batas antara kebijakan ekonomi dan keamanan nasional semakin kabur, terutama terkait investasi, perdagangan, dan teknologi.
4.	Dinamika Keamanan Indo-Pasifik dan Uni Eropa Terkait Aliansi AUKUS	Akmal Tawakal	Persamaan dengan penelitian ini dengan peneliti yaitu membahas dinamika keamanan Indo-Pasifik yang berubah yang disebabkan aliansi AUKUS, temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwasannya negara-negara di kawasan Indo-Pasifik merasa terancam khususnya	Penelitian ini mengeksplorasi lebih lanjut dan fokus mengenai dampak pembentukan AUKUS yang membahas respon dari Uni Eropa. Penelitian ini tidak membahas respons Tiongkok terhadap pembentukan Pakta AUKUS secara spesifik.

No.	Judul	Penulis	Persamaan	Perbedaan
			Tiongkok, lebih lanjut penelitian ini menganggap Pembentukan AUKUS dilihat sebagai respons terhadap kekuatan militer Tiongkok yang semakin besar, menciptakan dilema keamanan di antara negara-negara di kawasan tersebut.	
5.	<i>Indo-Pacific Geopolitical Dynamics: The Role of Australia, AUKUS, and Increasing the Defense Budget</i>	Andana Prawitra R, Anak Agung Banyu Perwita, Frega Ferdinand Wenas Inkiriwang	Penelitian ini membahas pada dinamika geopolitik Indo-Pasifik pasca pembentukan AUKUS, selain itu penelitian ini membahas hegemoni Tiongkok di Indo-Pasifik yang	Penelitian ini fokus pada Australia yang meningkatkan anggaran pertahanannya sejak bergabung dengan AUKUS sebagai komitmen Australia dalam menjaga perdamaian

No.	Judul	Penulis	Persamaan	Perbedaan
			memantik Australia untuk memperkuat dan menambah anggaran militernya.	regional karena besarnya dominasi Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik. Penelitian ini tidak membahas respons dan upaya Tiongkok dalam menghadapi pembentukan AUKUS secara spesifik.

Pada literature pertama dengan judul *Tantangan Strategis Indonesia ditengah Rivalitas Tiongkok versus AUKUS: Sebuah Analisis Dilema Tahanan* Oleh (Yoggi Walesasi, Yoga Suharman dan Andi Mappiare, 2022). Jurnal ini menganalisis dampak aliansi pertahanan trilateral AUKUS terhadap posisi strategis dan kebijakan luar negeri Indonesia di kawasan Indo-Pasifik, menggunakan pendekatan dilema tahanan. Artikel ini memberikan latar belakang komprehensif tentang pembentukan AUKUS dan reaksi negara-negara di kawasan, dengan fokus pada kekhawatiran Indonesia terhadap ketegangan yang meningkat. Penulis menggunakan pendekatan dilema tahanan untuk memahami pilihan kebijakan yang dihadapi Indonesia, menggambarkan situasi di mana negara harus memilih antara kerja sama atau tindakan non-kooperatif. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan teknik analisis deskriptif.

Hasil analisis menunjukkan bahwa Indonesia berada dalam posisi dilematis, harus mempertahankan hubungan baik dengan AUKUS dan Tiongkok sambil menjaga

kepentingan nasional dan stabilitas kawasan. Tiga tantangan utama yang diidentifikasi adalah memperkuat sentralitas ASEAN, mempertahankan zona bebas nuklir, dan memelihara hubungan bilateral dengan kedua pihak yang bersaing. Kesimpulan jurnal menegaskan bahwa Indonesia harus terus mengupayakan politik luar negeri yang bebas aktif untuk menjaga keseimbangan dan stabilitas di kawasan. Artikel ini menyarankan perlunya analisis empiris tambahan dan studi kasus spesifik untuk memperkuat argumen yang disajikan. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi berharga bagi studi hubungan internasional dan kebijakan luar negeri Indonesia, menawarkan wawasan penting tentang dinamika geopolitik di Indo-Pasifik.

Adapun perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus pada respons dan upaya Tiongkok dalam menghadapi pembentukan Pakta Trilateral AUKUS di kawasan Indo-Pasifik lalu menganalisis mengenai kepentingan Tiongkok dalam menolak pembentukan AUKUS di Kawasan Indo-Pasifik dan menganalisis mengenai potensi perlombaan senjata antara Tiongkok dengan AUKUS yang disebabkan oleh kehadiran AUKUS di Kawasan Indo-Pasifik.

Pada literature kedua dengan judul "*AUKUS and Australia's Nuclear-Powered Submarine: A Reinforced Strategic Culture*" yang ditulis oleh (Muhammad Ilham Ramandha Adamy, 2022) memberikan analisis yang komprehensif tentang implikasi Kerjasama AUKUS terhadap budaya strategis Australia, terutama dalam konteks program submarine bertenaga nuklir. Penulis berargumen bahwa Kerjasama AUKUS, yang melibatkan kesepakatan pertahanan tripartit antara Australia, Britania Raya, dan Amerika Serikat, telah memperkuat budaya strategis Australia dengan meningkatkan kemampuan militer dan memperkuat aliansi dengan Amerika Serikat.

Penulis menjelaskan bahwa Kerjasama AUKUS telah membuka peluang bagi Australia untuk berpartisipasi dalam pengembangan strategi di Indo-Pasifik dan menjadi katalisator teknologi dalam sektor pertahanan. Selain itu, pengembangan submarine bertenaga nuklir di bawah Kerjasama AUKUS akan meningkatkan

kemampuan flotila submarine Australia dalam misi pengendalian laut dan pengendalian laut sebagai bagian dari koalisi yang lebih besar. Namun, penulis juga menyoroti beberapa tantangan dan risiko yang terkait dengan pengembangan submarine bertenaga nuklir, termasuk risiko keamanan dan potensi penyebaran nuklir. Penulis juga menyoroti bahwa Kerjasama AUKUS telah meningkatkan beban pengeluaran pertahanan dan memperluas "debate roti dan mentega" dalam politik domestik Australia.

Kesimpulan jurnal ini memberikan analisis yang komprehensif tentang implikasi Kerjasama AUKUS terhadap budaya strategis Australia. Penulis berargumen bahwa Kerjasama AUKUS telah memperkuat budaya strategis Australia dengan meningkatkan kemampuan militer dan memperkuat aliansi dengan Amerika Serikat. Namun, penulis juga menyoroti beberapa tantangan dan risiko yang terkait dengan pengembangan submarine bertenaga nuklir dan pentingnya manajemen risiko yang tepat.

Adapun perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus pada respons dan upaya Tiongkok dalam menghadapi pembentukan Pakta Trilateral AUKUS di kawasan Indo-Pasifik lalu menganalisis mengenai kepentingan Tiongkok dalam menolak pembentukan AUKUS di Kawasan Indo-Pasifik dan menganalisis mengenai potensi perlombaan senjata antara Tiongkok dengan AUKUS yang disebabkan oleh kehadiran AUKUS di Kawasan Indo-Pasifik.

Pada literature ketiga dengan judul *Geo-ekonomi: Dampak Terbentuknya Pakta Trilateral AUKUS terhadap ASEAN* oleh (Kennedy Sutrasna, Haetami, 2022). Jurnal yang ditulis oleh Posma Sariguna Johnson Kennedy, Yudi Sutrasna, dan Haetami, berjudul "Geo-ekonomi: Dampak Terbentuknya Pakta Trilateral AUKUS terhadap ASEAN," diterbitkan pada Juni 2022 dalam *\*Journal of Business and Economics Research\**. Jurnal ini membahas dampak dari pembentukan AUKUS—aliansi trilateral

antara Australia, Inggris, dan Amerika Serikat—terhadap negara-negara ASEAN, dengan fokus pada perspektif geo-ekonomi.

Penelitian ini menganalisis bagaimana AUKUS mempengaruhi hubungan ekonomi dan keamanan di kawasan Indo-Pasifik, khususnya dengan meningkatnya ketegangan antara Tiongkok dan negara-negara anggota AUKUS. Artikel ini menguraikan bahwa sentralitas ASEAN belum cukup kuat untuk menyeimbangkan dinamika kekuatan baru ini, sehingga setiap negara anggota memberikan respon yang beragam terhadap keberadaan AUKUS. Studi ini menyoroti bagaimana perubahan tatanan dunia, dengan persaingan antara Amerika Serikat dan Tiongkok yang semakin dekat ke wilayah Indo-Pasifik, menambah kompleksitas tantangan yang dihadapi ASEAN. Dengan meningkatnya ketegangan di kawasan, percampuran antara kepentingan ekonomi dan keamanan semakin kabur, membuat ASEAN sulit untuk mencapai konsensus dalam menyikapi AUKUS.

Penelitian ini juga memanfaatkan konsep geo-ekonomi untuk menjelaskan bagaimana negara-negara dapat menggunakan instrumen ekonomi untuk mencapai tujuan geopolitik. Misalnya, kebijakan perdagangan dan investasi, serta sanksi ekonomi, dapat digunakan untuk mempengaruhi hubungan kekuatan di kawasan. Dalam konteks AUKUS, kebijakan seperti ini mencerminkan upaya negara-negara pendiri aliansi untuk mempertahankan dan memperkuat posisi strategis mereka di Indo-Pasifik. Secara keseluruhan, jurnal ini memberikan wawasan mendalam tentang dampak AUKUS terhadap stabilitas dan dinamika geo-ekonomi di Asia Tenggara, serta menyoroti tantangan yang dihadapi ASEAN dalam mempertahankan persatuan dan posisi strategis di tengah perubahan tatanan dunia yang cepat.

Adapun perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus pada respons dan upaya Tiongkok dalam menghadapi pembentukan Pakta Trilateral AUKUS di kawasan Indo-Pasifik lalu menganalisis mengenai kepentingan Tiongkok dalam menolak pembentukan AUKUS di Kawasan Indo-Pasifik

dan menganalisis mengenai potensi perlombaan senjata antara Tiongkok dengan AUKUS yang disebabkan oleh kehadiran AUKUS di Kawasan Indo-Pasifik.

Pada literatur keempat dengan judul *Dinamika Keamanan Indo-Pasifik dan Uni Eropa Terkait Aliansi AUKUS* oleh (Akmal Tawakal, 2022). Jurnal ini bertujuan untuk menganalisis dampak aliansi AUKUS terhadap dinamika keamanan di wilayah Indo-Pasifik dan Uni Eropa. Artikel ini berfokus pada bagaimana AUKUS, yang melibatkan Australia, Britania Raya, dan Amerika Serikat, mengubah persepsi keamanan regional dan global, serta menimbulkan reaksi dari berbagai negara, khususnya Tiongkok. Penelitian ini menggunakan teori neorealisme yang menekankan pentingnya kekuatan militer dan keamanan dalam hubungan internasional, serta konsep security dilemma yang menggambarkan situasi di mana tindakan satu negara untuk meningkatkan keamanannya menyebabkan ketidakamanan bagi negara lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan AUKUS menimbulkan perasaan terancam di antara negara-negara di wilayah Indo-Pasifik dan Uni Eropa. Negara-negara tersebut khawatir bahwa aliansi ini akan memicu perlombaan senjata dan meningkatkan ketegangan militer di kawasan tersebut. Tiongkok, khususnya, mengkritik keras AUKUS dan menganggapnya sebagai ancaman langsung terhadap stabilitas regional. Reaksi ini mencerminkan kekhawatiran akan dominasi militer dan pengaruh strategis yang diperoleh oleh negara-negara anggota AUKUS, serta potensi eskalasi konflik di kawasan Indo-Pasifik.

Jurnal ini juga menyoroti implikasi strategis dari AUKUS bagi Uni Eropa. Meskipun secara geografis jauh, Uni Eropa tidak terlepas dari dampak keamanan global yang ditimbulkan oleh perubahan aliansi dan dinamika kekuatan di Indo-Pasifik. Artikel ini menunjukkan bahwa Uni Eropa perlu menyesuaikan kebijakan luar negerinya untuk menghadapi perubahan ini dan memastikan bahwa kepentingan keamanannya tetap terjaga. Secara keseluruhan, artikel ini memberikan analisis mendalam tentang bagaimana AUKUS mempengaruhi keamanan regional dan global,

serta menunjukkan pentingnya aliansi strategis dalam membentuk dinamika kekuatan di abad ke-21. Penulis menekankan bahwa peningkatan kerjasama internasional dan dialog multilateral sangat diperlukan untuk mengelola ketegangan yang timbul dan memastikan stabilitas jangka panjang di kawasan Indo-Pasifik dan sekitarnya.

Adapun perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus pada respons dan upaya Tiongkok dalam menghadapi pembentukan Pakta Trilateral AUKUS di kawasan Indo-Pasifik lalu menganalisis mengenai kepentingan Tiongkok dalam menolak pembentukan AUKUS di Kawasan Indo-Pasifik dan menganalisis mengenai potensi perlombaan senjata antara Tiongkok dengan AUKUS yang disebabkan oleh kehadiran AUKUS di Kawasan Indo-Pasifik.

Pada literature kelima dengan judul *Indo-Pacific Geopolitical Dynamics: The Role of Australia, AUKUS, and Increasing the Defense Budget* oleh (Andana Prawitra R, Anak Agung Banyu Perwita, Frega Ferdinand Wenas Inkiriwang, 2024). Penelitian yang dibahas dalam jurnal ini berfokus pada dinamika geopolitik Indo-Pasifik dengan penekanan khusus pada peran Australia, AUKUS, dan peningkatan anggaran pertahanan Australia. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana Australia berusaha membangun industri pertahanannya melalui peningkatan anggaran pertahanan sejak bergabung dengan AUKUS. AUKUS adalah pakta pertahanan yang terdiri dari Amerika Serikat, Inggris, dan Australia, yang dibentuk untuk membendung hegemoni Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Australia meningkatkan anggaran pertahanannya sebagai respons terhadap dominasi Tiongkok di kawasan tersebut. Peningkatan anggaran ini mencerminkan komitmen Australia untuk memperkuat kemampuan militernya dan mempertahankan perdamaian regional. Australia menekankan pada tujuan jangka panjang dalam kebijakan pertahanan, pengembangan teknologi, dan keamanan regional. Dengan posisi geografis yang strategis, stabilitas

ekonomi, dan partisipasi aktif dalam kemitraan pertahanan, Australia memainkan peran penting dalam menjaga keamanan di kawasan Indo-Pasifik.

Fokus penelitian ini menekankan pada Australia sebagai anggota AUKUS yang berusaha untuk menyetarakan kemampuannya dengan Amerika Serikat dan Inggris melalui berbagai inisiatif termasuk akuisisi kapal selam nuklir, peningkatan kemampuan di sektor udara, maritim, dan darat, serta inovasi dalam industri pertahanan. Australia juga berfokus pada peningkatan kerjasama pertahanan dengan negara-negara lain di kawasan tersebut, seperti Jepang, India, dan negara-negara ASEAN. Kesimpulannya, langkah-langkah ini menunjukkan pendekatan proaktif Australia dalam menghadapi tantangan geopolitik yang berubah-ubah di kawasan Indo-Pasifik.

Adapun perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus pada respons dan upaya Tiongkok dalam menghadapi pembentukan Pakta Trilateral AUKUS di kawasan Indo-Pasifik lalu menganalisis mengenai kepentingan Tiongkok dalam menolak Pembentukan AUKUS di Kawasan Indo-Pasifik dan menganalisis mengenai potensi perlombaan senjata antara Tiongkok dengan AUKUS yang disebabkan oleh kehadiran AUKUS di Kawasan Indo-Pasifik.

## **2.2 Kerangka Teoritis**

### **2.2.1 Regional Security Complex Theory**

Teori Kompleksitas Keamanan Regional (RSCT), yang dikembangkan oleh Buzan dan Wæver, menekankan bahwa elemen regional sangat penting untuk memahami bagaimana keamanan dan pertumbuhan negara-negara di wilayah tersebut berjalan (Buzan & Wæver, 2003). Negara-negara yang tergabung dalam satu wilayah tidak selalu hidup dalam keharmonisan yang abadi; seringkali, meskipun mereka saling bergantung, terjadi konflik. Masalah keamanan dapat berdampak pada keamanan

nasional suatu negara. Faktor-faktor seperti aliansi antar negara, kekuatan luar, dan perimbangan kekuatan antar negara berpengaruh pada suatu wilayah. Di sebuah wilayah tertentu, ada dua jenis hubungan antar negara: amity dan enmity. Amity merujuk pada hubungan antar negara yang awalnya akrab dan dekat, yang pada akhirnya dapat membawa dukungan dan perlindungan keamanan. Sebaliknya, enmity adalah hubungan antar negara yang didasarkan pada kecurigaan, terutama di antara negara-negara yang berada di wilayah tersebut. Melalui teori ini penulis dapat menggunakan teori ini untuk menganalisis bagaimana keamanan berkembang sehingga kita dapat mewujudkannya.

Dalam konteks hubungan internasional, teori RSC menggabungkan pendekatan konstruktivis dan neorealisme. Dalam perspektif neorealisme, teori RSC menggunakan gagasan teritorialitas dan distribusi kekuasaan yang sejalan dengan neorealisme, yang terlalu menekankan struktur global, tetapi RSC berfokus pada analisis keamanan pada tingkat regional. Akibat perbedaan ini, teori RSC dianggap lebih kuat pada sisi konstruktivis, karena pembentukan dan operasionalisasi RSC dilihat melalui pola hubungan antara negara-negara di wilayah tertentu. Teori ini didasarkan pada keyakinan bahwa analisis pada tingkat regional lebih penting untuk memahami dinamika keamanan global, terutama setelah Perang Dingin. Buzan dan Wæver membagi garis besar sejarah RSC menjadi tiga bagian: 1) Era modern dari abad ke-16 hingga 1945; 2) periode Perang Dingin dan dekolonisasi dari 1945 hingga 1989; dan 3) masa pasca-Perang Dingin yang dimulai pada tahun 1990-an. (Buzan & Wæver, 2003).

Terdapat empat tingkatan dalam teori ini untuk menganalisis keamanan kompleks regional secara menyeluruh :

1. Tingkat domestik. Ini memeriksa kebijakan keamanan setiap negara di wilayah tersebut serta tindakan pihak-pihak dalam negara tersebut terhadap negara lain.
2. Tingkat interstate. Di tingkat ini, dinamika hubungan yang ada di wilayah tersebut, baik persahabatan (persahabatan) atau permusuhan (permusuhan), dianalisis.

3. Tingkat intra-regional: Tingkat ini menjelaskan pola hubungan antara wilayah atau kawasan dan dampaknya terhadap RSC.
4. Tingkat global: Tingkat ini melihat peran dan pentingnya kekuatan besar dan negara adidaya di berbagai wilayah serta dampaknya terhadap RSC.

Terdapat dua variabel dalam teori ini adalah internal dan eksternal. Variabel internal memiliki sejumlah indikator. Pertama, lokasi geografis negara menunjukkan bahwa negara tersebut berada dalam satu wilayah, meskipun tidak semua negara di wilayah tersebut memiliki kesepakatan untuk mengatur keamanan. Interaksi antara negara juga menunjukkan kedekatan dan perasaan mereka menjadi satu kesatuan dalam wilayah tersebut. Indikator terakhir adalah kesamaan sistem, yang menunjukkan kesamaan dalam sistem budaya, politik, dan ekonomi, yang menciptakan solidaritas. Variabel eksternal dapat diukur melalui dua indikator. Pertama, situasi internasional digunakan untuk memperhatikan kondisi global yang memunculkan pertanyaan apakah pengaturan keamanan di suatu kawasan diperlukan. Indikator kedua adalah isu yang sedang berkembang, yang dapat meningkatkan kerjasama keamanan di kawasan tersebut, seperti isu terorisme (Stone, n.d.).

### **2.2.2 Security Dilemma**

Pertama kali diperkenalkan oleh John H. Herz pada tahun 1950, konsep security dilemma dianggap sebagai satu paket keamanan penuh bagi negara-negara dengan sumber daya terbatas yang memiliki potensi pertahanan dan modernisasi. Konsep ini juga menjadi panduan dalam upaya negara untuk menjaga kekuatan militer guna melindungi diri atau menghadapi isu-isu hegemoni. Herz berusaha memperkenalkan pendekatan pertahanan yang lebih mengutamakan sisi humanistik daripada teknologi tinggi atau senjata pemusnah massal. Namun, bukan berarti teknologi tidak penting bagi Herz, karena ia menambahkan bahwa setiap negara harus memiliki kemampuan untuk menghadapi kemungkinan ancaman militer dari negara lain (Herz, 1950)

Herz percaya bahwa setiap negara wajib mempertahankan eksistensi dan integritas teritorialnya serta menjaga rasa percaya diri dari rakyatnya sendiri dengan membangun kekuatan militer sebagai antisipasi terhadap agresi eksternal maupun internal. Namun, ia juga menyadari bahwa perlombaan senjata (*arms race*) menciptakan risiko tersendiri karena adanya kesalahpahaman atau ketakutan irasional satu sama lain, sehingga dapat menimbulkan konflik atau perang yang tidak perlu. Herz menggambarkan security dilemma dengan model spiral, di mana sikap defensif suatu negara dapat menimbulkan reaksi defensif serupa dari negara-negara lainnya. Hal ini menciptakan spiral ketakutan dan persaingan senjata yang pada akhirnya hanya merugikan semua pihak (Hadiwinata, n.d.).

Perbedaan ideologi antara negara-negara dapat menyebabkan kesalahpahaman yang berpotensi memicu konflik. Situasi semacam ini sering terjadi dalam hubungan internasional. Untuk mencegah konflik tersebut, negara-negara berusaha meningkatkan keamanan mereka. Ini merupakan bagian dari dilema keamanan atau security dilemma antar negara, yang sering kali berujung pada perlombaan senjata (*arms race*) sebagaimana dijelaskan (Roe, 1999). Dilema ini muncul dari ketakutan dan kurangnya kepercayaan, dengan keyakinan bahwa suatu saat negara lain mungkin mengancam keamanan mereka. Karena itu, negara-negara merasa perlu memperkuat pertahanan mereka untuk mencegah terjadinya konflik.

Dalam hal penelitian, konsep ini digunakan untuk mengulik bagaimana terjadinya security dilemma yang terjadi akibat dari peningkatan dan agresifitas militer Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik yang dianggap menjadi ancaman oleh Australia, Inggris dan Amerika Serikat sehingga membuat ketiga negara tersebut membentuk Pakta pertahanan trilateral bernama AUKUS. Pembentukan Pakta AUKUS memungkinkan Australia memiliki kapal selam bertenaga nuklir dapat memicu security dilemma di kawasan tersebut dan berpotensi memulai perlombaan senjata (*arms race*) yang berpotensi menjadi ancaman. Negara-negara di Indo-Pasifik, khususnya Indonesia yang letak geografisnya sangat berdekatan dengan Australia

sebagai negara anggota AUKUS saat ini menghadapi *security dilemma* karena berada di antara dua kekuatan militer besar, yaitu Tiongkok dan Aliansi AUKUS. Ketidakompakan negara anggota ASEAN merespons pembentukan AUKUS pun menambah kekhawatiran terhadap kestabilan kawasan dalam kondisi *security dilemma* ini.

### **2.2.3. Konsep Aliansi**

Aliansi adalah sebuah kesepakatan antara dua negara atau lebih untuk bekerja sama dan saling mendukung dalam bidang keamanan. Biasanya, aliansi ini melambangkan sebuah persatuan yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan bersama atau menghadapi ancaman bersama-sama. Karena sistem internasional yang bersifat anarki, negara-negara cenderung membentuk aliansi demi mencapai kepentingan nasional mereka (Griffiths & OCallaghan, n.d.)

Mengenai aliansi, Stephen M. Walt menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang memengaruhi keputusan negara untuk bergabung dengan aliansi. Pertama, menurut Walt, ada keinginan untuk beraliansi terhadap negara lain yang dianggap mengancam. Ini terjadi karena negara-negara percaya bahwa membentuk aliansi dapat mengatasi ancaman. Kedua, negara-negara berkeinginan untuk beraliansi karena mereka memperoleh keuntungan dalam bidang keamanan. Ketiga, faktor ideologi juga berpengaruh. Ideologi yang sama dapat menyebabkan aliansi karena perasaan atau kesamaan. Dari ketiga perspektif ini, Walt mengatakan bahwa negara membentuk aliansi untuk melindungi negara mereka saat ada ancaman (Rizki Amalia & Warsito, n.d.)

Walt lebih lanjut menjelaskan empat hal yang dapat membuat suatu negara merasa lebih takut terhadap negara lain: kekuatan agregat negara, kedekatan geografis, kemampuan ofensif, dan intensi ofensif. Pertama, semakin besar kekuatan negara lain, semakin besar ancamannya terhadap keamanan negara tersebut. Kedua, semakin dekat jarak geografis negara kuat tersebut, semakin mudah baginya untuk mengganggu kedaulatan negara lain. Ketiga, semakin besar kekuatan militer ofensif negara lain,

semakin mudah bagi mereka untuk melakukan infiltrasi. Keempat, meningkatnya intensi ofensif dari negara lain di suatu kawasan dapat mendorong negara untuk menyeimbangkan kekuatan(Walt, 1985).

Aliansi dibentuk ketika sebuah negara menghadapi ancaman. Negara-negara tersebut mencari aliansi untuk menyeimbangkan kekuatan yang mengancam. Bagi Amerika Serikat, Tiongkok dianggap sebagai ancaman di wilayah Indo-Pasifik, demikian juga bagi Australia dan Inggris. Sebagai mitra tradisional, AS menawarkan kerja sama kepada Australia dan Inggris untuk menyeimbangkan ancaman di wilayah Indo-Pasifik.

#### **2.2.4 Konsep Kepentingan Nasional**

Kepentingan nasional, juga dikenal sebagai *raison d'État* dalam bahasa Prancis, adalah tujuan dan aspirasi suatu negara dalam bidang ekonomi, militer, atau budaya. Konsep ini dianggap penting dalam studi hubungan internasional karena menentukan bagaimana sebuah negara berinteraksi di kancah internasional. Dalam praktik dan teori, pemikiran Machiaveli tentang kepentingan nasional sering digunakan sebagai dasar untuk tindakan internasional negara yang mengabaikan kepentingan agama dan moralitas di masa lalu. Negara dianggap berasal dari tatanan ilahi, tetapi tunduk pada kepentingan nasional, khususnya. Kekuatan negara sebagai tujuan dan alat, terutama kekuatan destruktif, sangat terkait dengan kepentingan nasional.(Bainus & Rachman, 2018). Disaat kepentingan nasional berusaha mendapatkan kekuatan dan menggunakannya sebagai alat untuk mencapai kepentingan nasional, konflik, perimbangan kekuasaan, dan peran akan muncul dalam sistem internasional yang dianggap anarkis kecuali kekuatan negara itu sendiri.

Kemampuan suatu negara untuk melindungi dan mempertahankan identitas fisik, politik, dan budayanya dari gangguan negara lain disebut kepentingan nasional, menurut Hans J. Morgenthau. Pemimpin negara dapat menggunakan kepentingan

nasional ini untuk membuat kebijakan khusus terhadap negara lain, baik dalam bentuk kerja sama maupun konflik.(Couloumbis, 1990)

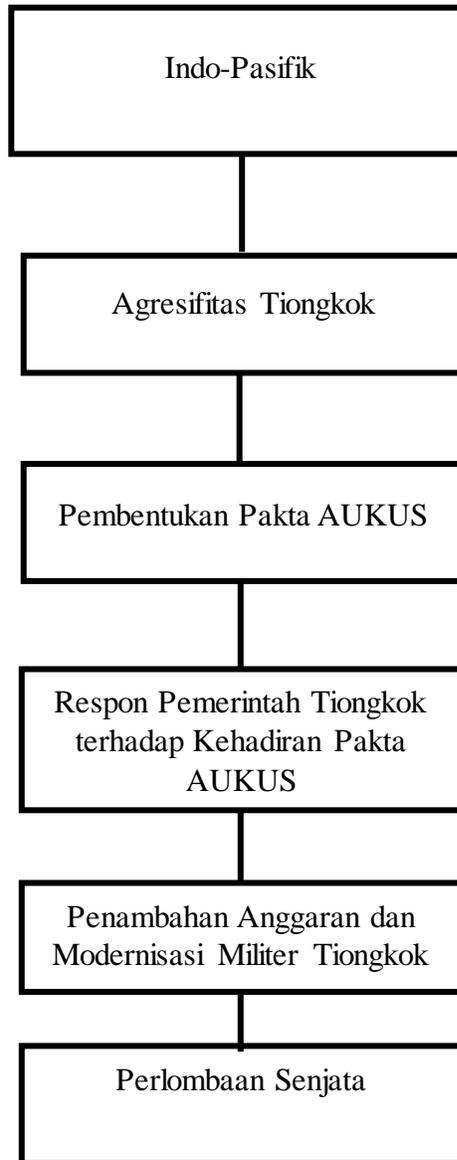
Mengejar kekuasaan—segala sesuatu yang dapat membentuk dan mempertahankan kendali suatu negara atas negara lain—adalah tujuan utama kepentingan nasional setiap negara, menurut Hans J. Morgenthau. (Mas'oeed, 1994), Morgenthau membagi kepentingan nasional menjadi dua bagian: kepentingan nasional primer, yang sangat penting, dan kepentingan nasional sekunder. Kepentingan nasional primer berkaitan dengan mempertahankan identitas fisik, politik, dan budaya suatu negara, serta keamanan dan keberlangsungan hidupnya. Sebuah negara bahkan bersedia berperang untuk mencapai kepentingan penting ini. Sementara itu, kepentingan sekunder adalah kepentingan yang masih dapat diselesaikan dengan negara lain. negara bahkan bersedia untuk berperang. Sementara itu, kepentingan sekunder adalah kepentingan yang masih dapat dinegosiasikan dengan negara lain(Bakry, 2017).

AUKUS, yang melibatkan Australia, Amerika Serikat, dan Inggris, juga didorong oleh kepentingan nasional masing-masing negara. Amerika Serikat terlibat untuk menyeimbangkan kekuatan dengan Tiongkok di Asia, Inggris berpartisipasi karena sebagai sekutu AS, dan Australia bergabung karena kepentingannya terhadap teknologi milik Amerika Serikat. Intinya, setiap negara memiliki kepentingan nasional yang selalu berupaya dipenuhi untuk meningkatkan posisinya. Kepentingan nasional dan negara merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

### 2.3 Asumsi

Berdasarkan apa yang telah penulis paparkan diatas, maka peneliti menarik kesimpulan dalam jawaban berupa asumsi sebagai berikut : ***“Pembentukan Pakta Trilateral AUKUS oleh Australia, Inggris, dan Amerika Serikat dianggap sebagai ancaman oleh Tiongkok terhadap kepentingan strategisnya di kawasan Indo-Pasifik, terutama di Laut Tiongkok Selatan. Hal ini diperkirakan akan mendorong Tiongkok untuk meningkatkan kehadiran militer dan memperkuat infrastrukturnya di wilayah tersebut. Selain itu, AUKUS berpotensi memperburuk ketegangan dan meningkatkan persaingan senjata di kawasan, serta mempengaruhi dinamika geopolitik dan stabilitas keamanan regional Indo-Pasifik”.***

## 2.4 Kerangka Analisis



Gambar 2. 1. Kerangka Analisis